Gambaran *Father Involvement* pada Remaja di Kota Bandung

Sarah Nurul Fathanah*, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rah.nf22@gmail.com, indri.utami@unisba.ac.id

Abstract. Late adolescence shows major problems with eating problem, school, aggression, substance use, depression and sexual relationships. Father involvement is particularly important as a mentor and protector for adolescents. The city of Bandung has shown strong interest in father involvement as evidenced by the establishment of a father's school and programs specifically aimed for fathers. This study aims to describe father involvement among late adolescents in Bandung City. The research used descriptive study method with quantitative approach. The measuring instrument used is the Perceived Father Involvement Inventory (PFII) which measures father involvement from the child's perspective. Data analysis used descriptive statistics. The results showed that most fathers in Bandung City showed high involvement (50.1%) with the highest dimension shown in paternal responsibility or the father's ability to be responsible for adolescents and their families (Mean = 72.774) and the lowest dimension was paternal engagement or direct activity/interaction with adolescents (Mean = 69.838).

Keywords: *father involvement, late adolescence, school.*

Abstrak. ada masa remaja akhir menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan utama dalam masalah makan, sekolah, agresi, penggunaan/penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan hubungan seksual. Keterlibatan ayah (father involvement) menjadi penting khususnya sebagai pembimbing dan pelindung bagi remaja. Kota Bandung menunjukkan perhatian yang kuat dalam masalah keterlibatan ayah dilihat dari dibentuknya sekolah ayah dan program-program yang khusus ditujukan bagi ayah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan father involvement pada remaja akhir di Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah Perceived Father Involvement Inventory (PFII) yang mengukur keterlibatan ayah dari perspektif anak. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar Ayah di Kota Bandung menunjukkan keterlibatan yang tinggi (50,1%) dengan dimensi tertinggi ditunjukkan pada paternal responsibility atau kemampuan ayah dalam bertanggung jawab pada remaja dan keluarganya (Mean=72,774) serta dimensi terendahnya adalah paternal engagement atau aktivitas/interaksi langsung dengan remaja (Mean=69,838).

Kata Kunci: *father involvement, remaja akhir, sekolah.*

A. Pendahuluan

Masa remaja seringkali juga disebut sebagai periode pemberontakan remaja, mencakup gejala emosional, konflik dalam keluarga, perilaku sembrono, menolak nilai-nilai kedewasaan, dan pengasingan dari kelompok sosial dewasa [1]. Masalah yang banyak terjadi di usia remaja akhir adalah kenakalan remaja. Pada masa remaja, khususnya pada usia remaja akhir menunjukkan permasalahan utama yakni dalam masalah makan, sekolah, agresi, penggunaan/penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan hubungan seksual [2]. Hal ini juga sejalan dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa remaja pada rentang usia 16-18 tahun cenderung mulai memfokuskan pada perilaku yang dikaitkan status dewasa, seperti perilaku merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan/narkotika, serta mulai terlibat dalam aktivitas seksual [3].

Remaja seringkali ingin mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang tua dalam mencari jati diri, akan tetapi remaja tetap memerlukan bimbingan dan terkadang perlindungan dari situasi berbahaya [4]. Ketidakadaannya kontrol dari orang tua dan dalam diri remaja itu sendiri yang membuat remaja berperilaku tidak sesuai dengan usianya. Brooks [2] bahwa orang tua dengan pola asuh permisif, tidak peduli atau yang tidak memahami, berkomitmen, dan tidak menuntut cenderung mengembangkan perilaku impulsif dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan.

Keterlibatan ayah atau *father involvement* menjadi perhatian di Kota Bandung. Kota Bandung membentuk sekolah ayah pertama di Indonesia pada tahun 2020 [5]. Lalu pada 2021, Kota Bandung menggelar program pelatihan ayah "nyentrik" yang merupakan singkatan dari nyenengin, tanggung, responsif, inspiratif, dan komunikatif [6]. Peran ayah tidak hanya sebatas pada fungsi sebagai pencari nafkah, ayah juga berperan sebagai sahabat, pemberi perawatan, pasangan, pelindung, model, pembimbing moral, dan guru [7]. Ayah memberikan dampak bagi perilaku kenakalan, akademik, emosi dan sosial, serta identifikasi diri/lawan jenis [8]. Ayah yang terlibat atau *father involvement* adalah ayah yang aktif meluangkan waktu untuk membangun hubungan positif dengan anak, hadir secara fisik, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak [9].

Didukung hasil penelitian Ellis *et al.* menyatakan ketidakhadiran sosok ayah memiliki asosiasi yang kuat dengan meningkatnya risiko aktivitas seksual dan kehamilan dini pada remaja [10]. Kematian ayah, perceraian, dan ayah yang bekerja jauh dari rumah menunjukkan meningkatnya tingkat kenakalan remaja [11]. Kehadiran ayah yang menjadi salah satu faktor penting dalam tingkat kenakalan remaja, akan tetapi situasi di Indonesia yang dilansir dalam parapan pada tanggal 23 Mei 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 3 negara *fatherless* sejak tahun 2021 [12].

Father involvement dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu *paternal accessibility*, *paternal engagement*, dan *paternal responsibility* yang meliputi keterlibatan ayah terhadap anak dan keluarganya [13]. *Paternal accessibility* mengacu pada bagaimana ayah peduli pada anak, mengekspresikan cinta, serta menjalin ikatan yang akrab dan penuh kasih dengan anak. Selain itu ayah memiliki ekspektasi yang realistis pada anak dan menghormati/menghargai individualitas anak. Ayah mengetahui ketertarikan anak, ramah, dan memberikan kebebasan untuk menjadi apa yang mereka inginkan, mengetahui satu sama lainnya secara mental dan menjadi model bagi anaknya. *Paternal engagement* mencakup interaksi langsung yang diberikan antara ayah dengan anak. Membantu anak untuk mengenal orang-orang, tempat dan perilaku yang menjadi dasar terbentuknya sikap atau etika pada kehidupan dan dunia, menunjukkan ketertarikan pada edukasi anak, Menghabiskan waktu bersama, serta mendisiplinkan anak dengan memberi hukuman atas perbuatan salah, memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep benar dan salah, apa yang diizinkan dan tidak diizinkan, serta memberikan amanat untuk memahami moralitas agama, memberi kebebasan dengan batasan serta menjelaskan rasionalisasi/dasar dari penentuan batasan. Lalu *paternal responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Melindungi anak dengan memberikan lingkungan yang aman dimana anak dapat nyaman dan bebas dalam melakukan eksplorasi. Memberikan dukungan dan kepercayaan diri pada aktivitas serta usaha baru anak. Lalu sepenuh

hati menyerahkan keinginan diri sendiri untuk kebutuhan anak dan memiliki hubungan yang dekat, positif, dan ramah tamah dengan ibu.

Lamb menjelaskan keterlibatan ayah dapat dipengaruhi oleh 4 faktor [9]. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak termasuk komitmen dan identifikasi peran ayah. Lalu keterampilan dan kepercayaan diri ayah diperlukan dalam memberi perlindungan dan perhatian pada anak, ayah yang percaya diri memiliki keterampilan dalam pengasuhan akan cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab. Selain itu dukungan sosial dan stress dari anggota keluarga memengaruhi mental dan ketertarikan ayah untuk terlibat dalam seluruh aspek dalam keluarga. Terakhir faktor institusioal atau karakteristik pekerjaan ayah, semakin meningkat waktu bekerja ayah maka keterlibatan ayah pada anak akan semakin berkurang. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah atau *father involvement* yang diberikan pada remaja di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *father involvement* pada remaja di Kota Bandung?”. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *father involvement* pada remaja di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam menjelaskan gambaran *father involvement* pada remaja akhir di Kota Bandung. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Populasi penelitian ini adalah 119.569 remaja akhir atau yang duduk di bangku SMA sederajat di Kota Bandung [14]. Sampel diambil menggunakan *teknik multistage sampling* dengan tahap pertama *cluster area sampling* dalam membagi wilayah kot Bandung menjadi 4 bagian yaitu timur, selatan, barat, dan utara sehingga pengisian kuesioner dapat terlihat secara menyeluruh di Kota Bandung. Lalu dalam menjangkau partisipan dilakukan *convenience sampling* dengan karakteristik sampel remaja akhir usia 16-18 tahun, berdomisili di Kota Bandung, dan memiliki orang tua lengkap (baik kandung/angkat). Didapatkan sebanyak 514 remaja yang telah mendapatkan izin dari orang tua dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Namun setelah dilakukan pemberian data, jumlah partisipan dalam penelitian ini menjadi 509 remaja yang terdiri dari usia 16-18 tahun.

Father involvement diukur melalui persepsi remaja yang menggunakan alat ukur dari *Perceived Father Involvement Inventory* (PFII) yang telah dilakukan adaptasi alat ukur ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia. Alat ukur telah melalui pengujian dan didapatkan hasil seluruh item valid dengan reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,949. Alat ukur ini terdiri dari 72 item pertanyaan yang diukur dengan skala 1-5 dimana 1 berarti “tidak pernah” dan 5 berarti “selalu”. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan/memaparkan *father involvement* pada remaja berdasarkan analisis data statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian

Karakteristik Partisipan		N	%
Usia	16 Tahun	118	23,2
	17 Tahun	171	33,6
	18 Tahun	220	43,2
Jenis Kelamin	Laki-Laki	174	34,2
	Perempuan	220	65,8
Domisili tempat tinggal	Bandung Timur	186	36,5
	Bandung Selatan	129	25,3
	Bandung Barat	148	29,1
	Bandung Utara	46	9,0

Berdasarkan informasi data pada tabel 1 dari total partisipan 509 remaja. Dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian berusia 18 tahun sebanyak 220 partisipan (43,2%), sedangkan usia 16 tahun merupakan jumlah partisipan terendah dengan jumlah 118 partisipan (23,2%). Jika dilihat berdasarkan berjenis kelaminnya, perempuan menjadi partisipan terbesar dalam penelitian ini dengan total 335 partisipan (65,8%). Selain itu, partisipan laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian berjumlah 174 partisipan (34,2%). Partisipan cenderung paling banyak berdomisili di Bandung Timur dengan berjumlah 186 partisipan (36,5%) dan partisipan terendah berada di Bandung Utara dengan 46 partisipan (9%).

Tabel 2. Analisis deskriptif *father involvement*

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
509	63.51	109	349	21.18

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran *father involvement* partisipan yang dapat dilihat berdasarkan nilai *mean*, minimum, dan maksimum pada partisipan. Nilai *mean father involvement* pada penelitian ini sebesar 213,0255 ($SD = 32,96212$) dengan nilai minimum 109 dan nilai maksimum 349.

Tabel 3. Distribusi frekuensi partisipan berdasarkan gambaran *father involvement* pada remaja di Kota Bandung

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	≥ 213	255	50,1
Rendah	109 - < 212	104	49,9

Pada tabel 3 didapati bahwa berdasarkan keseluruhan partisipan, ayah yang memiliki *father involvement* tinggi memiliki nilai di atas 213, sedangkan yang berada dalam kategori rendah memiliki nilai diantara 109 hingga 212. Sebagian besar remaja pada penelitian ini memiliki kategori *father involvement* yang tinggi sebanyak 255 orang (50,1%) serta 254 partisipan (49,9%) memiliki *father involvement* yang rendah.

Tabel 4. Frekuensi *father involvement* berdasarkan karakteristik sampel

Karakteristik Sampel	<i>FatherInvolvement</i>	
	Rendah N (%)	Tinggi N(%)
Usia		
16 Tahun	57 (11,2%)	61 (12%)
17 Tahun	85 (16,7%)	86 (16,9%)
18 Tahun	112 (22%)	108 (21,2%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	90 (17,7%)	84 (16,5%)
Perempuan	164 (32,2%)	171 (33,6%)
Domisili tempat tinggal		
Bandung Timur	93 (18,3%)	93 (18,3%)
Bandung Selatan	64 (12,6%)	65 (12,8%)
Bandung Barat	77 (15,1%)	71 (13,9%)
Bandung Utara	20 (3,9%)	26 (5,1%)

Berdasarkan usia partisipan penelitian sebagian besar partisipan yang berusia 18 tahun memiliki tingkat *father involvement* rendah (22%). Sebagian besar jenis kelamin partisipan penelitian ini yang memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi adalah perempuan (33,6%). Mayoritas partisipan penelitian yang berada di Bandung Timur memiliki tingkat *Father Involvement* yang tinggi (18,3%).

Tabel 5. Deskripsi statistik dimensi *father involvement*

Dimensi	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
<i>Paternal Engagement</i>	69,8389	30	115	11,58731
<i>Paternal Accessibility</i>	70,4126	40	119	11,29851
<i>Paternal Responsibility</i>	72,7741	37	115	11,35669

Tabel 5 menunjukkan bahwa gambaran dimensi *father involvement* partisipan berdasarkan pada nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan. Nilai *mean* terbesar pada dimensi *father involvement paternal responsibility* sebesar 72,7741 ($SD = 11,35669$) dengan nilai minimum 37 dan nilai maksimum 115. Dimensi *paternal responsibility* pada *father involvement* mencakup mencakup sejauh mana ayah dapat memahami dan memenuhi kebutuhan anak, memastikan anak menerima perawatan yang baik, serta terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan kehidupan anak [12]. Sehingga dapat dipahami bahwasannya sebagian besar remaja di Kota Bandung lebih merasakan ayahnya terlibat dalam pengasuhan melalui tanggung jawabnya seperti peduli dalam menyediakan kebutuhan dasar, memberi uang saku, dukungan dan kepercayaan diri anak, menjadi sosok yang bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang dekat dan positif dengan ibu daripada keterlibatan ayah terkait hubungan langsung antara ayah dengan partisipan.

Sedangkan nilai *mean* terkecil pada dimensi *father involvement* adalah *paternal engagement* sebesar 69,8389 ($SD = 11,58731$) dengan nilai minimum 30 dan nilai maksimal 115. Dimensi *paternal engagement* merupakan bentuk kehadiran ayah yang melibatkan interaksi langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. Dalam interaksi ini termasuk kegiatan seperti menghabiskan waktu luang dengan berkegiatan bersama, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah ataupun sekolah (akademik), memperkenalkan anak pada dunia luar, serta pendisiplinan anak. Sebagian besar remaja di Kota Bandung lebih merasakan ketidakterlibatan ayahnya dalam langsung atau hubungan langsung antara ayah dengan remaja

Tabel 6. Tabulasi silang partisipan berdasarkan jenis kelamin dengan dimensi *father involvement*

	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
	N(%)	N(%)
<i>Paternal Engagement</i>		
Tinggi	86 (16,9%)	172 (33,8%)
Rendah	88 (17,3%)	163 (32,0%)
<i>Paternal Accessibility</i>		
Tinggi	91 (17,9%)	185 (36,3%)
Rendah	83 (16,3%)	150 (29,5%)
<i>Paternal Responsibility</i>		
Tinggi	81 (15,9%)	177 (34,8%)
Rendah	93 (18,3%)	158 (31%)

Terdapat perbedaan persepsi terhadap *father involvement* yang dialami oleh remaja laki-

laki dan remaja perempuan. Pada tabel 6 menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak merasakan kekurangan keterlibatan ayah melalui *paternal responsibility* atau tanggung jawab ayah (18,3%). Sebagian besar remaja laki-laki memandang ayah kurang terlibat dari segi tanggung jawabnya pada keluarga. Sedangkan perempuan lebih merasakan kekurangan keterlibatan ayahnya melalui *paternal engagement* atau hubungan langsung antara ayah dengan remaja (32%). Walau begitu, terdapat kemiripan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kebanyakan dari mereka merasakan bahwa akses, keterbukaan, atau pemahaman ayah (*paternal accessibility*) tentang dirinya tinggi, yaitu 17,9% pada remaja laki-laki dan 36,3% pada remaja perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa Hasil penelitian menggambarkan bahwa *father involvement* pada remaja di Kota Bandung berada pada kategori yang tinggi sebanyak 255 orang (50,1%) serta 254 partisipan (49,9%) memiliki *father involvement* yang rendah.

Apabila diteliti lebih lanjut berdasarkan dimensi-dimensi *father involvement*, diketahui bahwa dimensi *paternal responsibility* memiliki rata-rata tertinggi yaitu 72,7741. Apabila diperhatikan berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar dari remaja laki-laki dan juga perempuan cenderung merasakan bahwa akses, keterbukaan, atau pemahaman ayah (*paternal accessibility*) tentang dirinya tinggi, yaitu 17,9% pada remaja laki-laki dan 36,3% pada remaja perempuan. Selain itu didapatkan bahwa dimensi *paternal engagement* memiliki rata-rata terendah yaitu 69,8389. Perbedaan hasil antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dapat dilihat. Remaja laki-laki lebih cenderung banyak yang merasakan kekurangan keterlibatan ayah melalui *paternal responsibility* atau tanggung jawab ayah (18,3%). Seperti dalam hal pemenuhan kebutuhan, perlindungan, dan hubungan baik dengan ibu. Sedangkan perempuan lebih merasakan kekurangan keterlibatan ayahnya melalui *paternal engagement* atau interaksi/hubungan langsung antara ayah dengan remaja (32%).

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Indri Utami Sumaryanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing. Terima kasih kepada pihak orang tua remaja yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta terima kasih kepada para remaja yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Papalia, D.E. & Feldman, R. D. (2012). *Human Development*. Boston: Mc-Graw Hill
- [2] Brooks, J. (2011). *The Process of parenting* (Fajar, R., Penerjemah). Pustaka Pelajar
- [3] Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (5th Ed.). Erlangga
- [4] Berk, L. E. (2010). *Development through the lifespan* (5th ed.). *Pearson Education*
- [5] Adriyawan, D. (2010). Kota Bandung gagas sekolah ayah pertama di Indonesia. *Bisnis.com*, diakses pada <https://bandung.bisnis.com/read/20200224/549/1205223/kota-bandung-gagas-sekolah-ayah-pertama-di-indonesia>
- [6] Citrawarga, F. S. (2021). Agar 'nyentrik', para ayah di kota Bandung ikuti sekolah ayah. *Visi.news*, diakses pada <https://visi.news/agar-nyentrik-para-ayah-di-kota-bandung-ikuti-sekolah-ayah/>
- [7] Lamb, M. E., & Tamis-Lemonda, C. S. (2004). The role of the father: An introduction. In M. E. Lamb (4th Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 1-31). John Wiley & Sons Inc.
- [8] Pruett, K. D. (2000). *Fatherneed*. New York: Free Press
- [9] Lamb, M. E. (2010). How do fathers influence children's development. (5th Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 1-26). John Wiley & Sons Inc.
- [10] Ellis, J., Bates, J. E., Dodge, K. A., Fergusson, D. M. & Horwood, L. J. (2003). Does

- father absence place daughters at special risk for early sexual activity and teenage pregnancy?. *Child development*, 74(3), 801-821. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00569>
- [11] Sabrina, S. A. & Suminar, D. R. (2020). Differences in juvenile delinquency caused by father absence. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology (PJAEE)*, 14 (4), 2284-2292. ISSN 1567-214x
- [12] Widya, A. (2023). Indonesia peringkat ke-3 *fatherless country* di dunia, ini pengertian dan dampaknya. Parapuan. Diakses pada <https://www.parapuan.co/read/533792732/indonesia-peringkat-ke-3-fatherless-country-di-dunia-ini-pengertian-dan-dampaknya>
- [13] Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L. & Levine, J. A. (1987). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In Lancaster J. B., Altmann, J., Rossi, A. S., Sherrod, L.R. *Parenting across the lifespan: Biosocial dimensions* (pp. 111-142). Aldine Publishing
- [14] Badan Pusat Statistik. (2022b). Statistik indonesia 2022. Badan Pusat Statistik. Diakses pada <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2022/12/31/1954/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-di-kota-bandung-menurut-jejang-pendidikan-2021-2022.html>
- [15] M. D. Rizkiansyah and S. Qodariah, "Pengaruh Self presentation terhadap Subjective Wellbeing pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 31–38, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1981.
- [16] S. A. Darmawan and D. Dwarawati, "Pengaruh Work Life Balance terhadap Employee Well-Being pada Guru SLB," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 131–138, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2952.
- [17] B. Nurul Azizah and Susandari, "Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung," *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.